

## **EKRANISASI NOVEL *172 DAYS* KARYA NADZIRA SHAF A KE DALAM BENTUK FILM *172 DAYS* SUTRADARA HADRAH DAENG RATU**

### ***EKRANIZATION OF THE NOVEL 172 DAYS BY NADZIRA SHAF A INTO FILM 172 DAYS DIRECTED BY HADRAH DAENG RATU***

Risma Elsa Tiana<sup>1</sup>, Suminto A. Sayuti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, <sup>2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>1</sup>rismaelsa.2020@student.uny.ac.id, <sup>2</sup>suminto\_sayuti@uny.ac.id

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan proses ekranisasi yang terjadi pada tokoh dan penokohan dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa dan film *172 Days* karya Hadrah Daeng Ratu. (2) Mendeskripsikan proses ekranisasi yang terjadi pada alur dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa dan film *172 Days* karya Hadrah Daeng Ratu. (3) Mendeskripsikan proses ekranisasi yang terjadi pada latar dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa dan film *172 Days* karya Hadrah Daeng Ratu, dan 4) Mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi perubahan antara novel *172 Days* karya Nadzira Shafa dan film *172 Days* karya Hadrah Daeng Ratu. Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *172 Days* dan film *172 Days* yang berdurasi 1 jam 43 menit. Fokus penelitian berupa proses ekranisasi alur, tokoh, dan latar. Instrumen penelitian ini adalah human instrument. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat proses ekranisasi yang terjadi dalam fakta cerita. Dalam novel *172 Days*, pengurangan yang terjadi pada tokoh, alur dan latar masih wajar dilakukan ketika divisualisasikan ke bentuk film. Penambahan pada tokoh, alur dan latar masih bersangkutan dengan cerita dalam novel, tetapi alurnya lebih menarik dengan tambahan pada konflik. Sementara, perubahan bervariasi pada tokoh, alur dan latar divisualisasikan tidak terjadi perubahan yang jauh dengan sumber aslinya. Perubahan yang terjadi juga memunculkan faktor-faktor yang melatarbelakanginya, yakni perbedaan media, proses produksi, inovasi dan kreativitas, perubahan tokoh, perbedaan audiens, kebutuhan pasar, dan penyesuaian budaya.

**Kata Kunci:** ekranisasi, film, novel, *172 Days*

#### **ABSTRACT**

*This research aims to: (1) Describe the process of ecranisation that occurs in the characters and characterisations in the novel 172 Days by Nadzira Shafa and the film 172 Days by Hadrah Daeng Ratu. (2) Describe the process of ecranisation that occurs in the plot (3) Describe the process of ecranisation that occurs in the setting, and 4) Describe the factors behind the changes between the novel 172 Days by and the film 172 Days. This research method is descriptive qualitative research. The primary data sources in this research are the novel 172 Days and the film 172 Days which lasts 1 hour 43 minutes. The focus of the research is the process of ecranisation of plot, character, and setting. The instrument of this research is human instrument. The results of this study indicate that there is an ecranisation process that occurs in the facts of the story. In the novel 172 Days, the shrinkage that occurs in the characters, plot and setting is still reasonable when visualised into film form. The additions to the characters, plot and setting are still related to the story in the novel, but the plot is more interesting with the addition of conflict. Meanwhile, the varied changes to the characters, plot and setting visualised do not change much from the original source. The changes that occur also bring out the factors behind them, namely differences in media, production processes, innovation and creativity, changes in characters, differences in audiences, market needs, and cultural adjustments.*

**Keywords:** ecranization, film, novel, *172 Days*

## PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, film menjadi salah satu media yang sangat digemari oleh kalangan milenial, karena di dalam film kita dapat jumpai begitu banyak pesan moral dan masalah-masalah mengenai kehidupan sehari-hari. Tidak hanya film, peran novel juga sama halnya karena memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan yang ditulis oleh pengarang. Oleh karena itu, tidak jarang bahwa orang-orang yang menggeluti di bidang sineas, yakni sutradara sering menjadikan novel ke dalam bentuk film. Pemandangan dari novel ke dalam bentuk film inilah yang kita sebut dengan istilah ekranisasi.

Sementara itu, fenomena ekranisasi dari karya sastra ke dalam film telah terjadi selama puluhan tahun di seluruh dunia. Dalam sejarah perfilman dunia, terutama film-film Hollywood kebanyakan berasal dari karya sastra. Beberapa judul karya yang diangkat dari novel ke dalam bentuk film, antara lain: *Crazy Rich Asian* karya Kevin Kwan, *The Hunger Games* karya Suzanne Collins, *Harry Potter* karya J.K. Rowling, *Where the Crawdads Sing* karya Delia Owens, dan *Pride and Prejudice* karya Jane Austen.

Di Indonesia sendiri, proses ekranisasi karya sastra ke dalam bentuk film juga telah lama dilakukan. Beberapa novel yang pernah diangkat ke dalam bentuk film antara lain *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis dengan sutradara Asrul Sani, *Atheis* karya Achdiat K. Mihardja yang disutradarai oleh Sjuman Djaya, *Cintaku di Kampus Biru* karya Ashadi Siregar dengan sutradara Ami Prijono, *Siti Nurbaya* karya Marah Roesli dengan sutradara Chaerul Umam, *Anak Betawi* karya Aman Datuk Majoindo disutradarai oleh Sjuman Djaya dan masih banyak lagi (Yanti, 2016).

Film yang diambil dari novel atau cerita pendek tentu akan mengalami perubahan

fungsi. Perubahan tersebut merupakan akibat dari perubahan pada alat-alat yang dipakai, yakni mengubah kata-kata dalam novel menjadi gambar yang bergerak yang kemudian dikemas dalam bentuk film. Pemandangan wahana juga memengaruhi perubahan ini karena novel juga merupakan bentuk visual yang mengarahkan pembaca untuk mengandalkan imajinasi dalam sebuah rangkaian peristiwa sedangkan film merupakan bentuk audio-visual yang memberikan gambaran cerita kepada penyuka film dengan memadukan antara dialog dengan ekspresi para pemainnya.

Penelitian ini mengambil karya dari Nadzira Shafa yang merupakan seorang penulis keturunan Arab Saudi berkebangsaan Indonesia yang terkenal dengan novelnya berjudul *172 Days*. Novel ini merupakan novel yang sangat best seller di Indonesia yang diangkat menjadi film pada tahun 2023. Namun, karya yang banyak digemari adalah *172 Days*, novel ini ditulis berdasarkan kisah nyata tentang cinta dan hijrahnya dengan Ameer Az-Zikra, putra Ustadz Muhammad Arifin Ilham yang wafat ketika 172 hari setelah menikah.

Dari informasi terakhir di awal bulan Januari 2024 yang diunggah di akun Instagram Starvision, film ini sudah menembus sebanyak 3.087.826 penonton dan mendapatkan rating 6.7/10 dari 263 orang di platform IMDb, di mana platform ini biasanya digunakan untuk memberikan hasil vote dari orang-orang yang sudah menonton film-film yang sudah tayang di bioskop. Banyaknya antusias penonton pada data di atas yang membuat peneliti tertarik meneliti novel dan film *172 Days*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif lebih menekankan pada

penggambaran atau pendeskripsian situasi guna mendukung penyajian, analisis, dan interpretasi data. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *172 Days* karya Nadzira Shafa yang merupakan cetakan pertama, jumlah halaman 241 halaman, diterbitkan oleh Motivaksi Inspira, Juli 2022. Dan film *172 Days* yang berdurasi 1 jam 43 menit. Sementara itu, sumber data sekunder yang dilakukan dalam penelitian ini, di antaranya terdapat buku referensi kepustakaan dan jurnal yang relevan dengan bahasan seputar ekranisasi yang terdapat dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa.

Wujud data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa dan film *172 Days* karya Hadrah Daeng Ratu untuk memberikan informasi terhadap masalah yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik membaca, menonton, dan mencatat. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan 7 tahapan, yakni melakukan pembacaan pada novel, melakukan pembedahan pada novel, mengamati film, melakukan pembedahan pada film, membandingkan alur, tokoh, dan latar dalam novel dan film, serta menganalisa transformasi alur, tokoh, dan latar dalam novel dan film. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yaitu peneliti sebagai pelaku seluruh kegiatan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Hasil penelitian "Ekranisasi Novel *172 Days* karya Nadzira Shafa dan film *172 Days* karya Hadrah Daeng Ratu" berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian yang difokuskan pada tiga hal, yakni tokoh, alur, dan latar. Adapun aspek pada ekranisasi meliputi penciptaan, penambahan, dan

perubahan bervariasi. Penelitian ini akan disajikan dalam bentuk data deskriptif dan tabel sebagai hasil dari penelitian. Hasil data ekranisasi pada tokoh dan penokohan dari novel dan film *172 Days* akan disajikan pada tabel 1.

Tabel 1 Data ekranisasi tokoh *172 Days*

Tokoh dan Penokohan	Proses Ekranisasi Tokoh dan Penokohan		
	Penciptaan	Penambahan	Perubahan Bervariasi
Tokoh	Bang Benzo Dodi Cahyadi Bang Atta Bibi Zira Habib Abdullah Habib Hasan Tata Tami Icha	Abi Zira Zira Kecil Niki Mang Amas	Abun Sungkar Nadzira Shafa Aa Herman Ameer Azizkra Ustadzah Oki Intan Shafa
Penokohan	Tidak ada	Tidak ada	Kak Bella Aa Herman

Kemudian, tahapan alur pada proses ekranisasi yang meliputi alur awal, alur tengah, alur akhir. Dalam proses ekranisasi alur dari novel ke film, terdapat 3 kategori. Kategori pertama adalah aspek penciptaan alur, yang berarti bahwa alur dalam novel dihilangkan, sehingga beberapa alur dalam film tidak ditampilkan. Kategori kedua adalah aspek penambahan alur, yang berarti bahwa alur dalam film ditambahkan, sehingga beberapa alur dalam novel tidak ditampilkan dalam film. Aspek perubahan bervariasi alur adalah perubahan alur dari novel ke film.

Latar pada proses ekranisasi ini meliputi latar tempat, latar suasana dan latar sosial. Dalam proses ekranisasi latar dari novel ke film, terdapat 3 kategori. Kategori pertama adalah aspek penciptaan latar, yang berarti bahwa latar dalam novel dihilangkan, sehingga beberapa latar dalam film tidak ditampilkan. Kategori kedua adalah aspek penambahan latar, yang berarti bahwa latar dalam film ditambahkan, sehingga beberapa

latar dalam novel tidak ditampilkan dalam film. Aspek perubahan bervariasi latar adalah perubahan latar dari novel ke film. Data deskriptif dan tabel akan digunakan untuk menampilkan proses ekranisasi latar pada bagian ini.

Tabel 2 Data Latar dalam Ekranisasi *172 Days*

Latar	Proses Ekranisasi Latar		
	Ciut	Tambah	Variasi
Tempat	(N, hal. 26, 66, 123, 128, 139, 141, 150, 151, 166, 175, 176, dan 188)	(F, min 03.42, 12.18, 35.47, 39.27, 42.53 dan 46.47)	(N, hal. 53, 73 dan 87) (F, min: 01.44, 19.20 dan 24.25)
Suasana	(N, hal. 63, 67, 11, 12, 47, 121, 127, 141, 160, 202, 212, 217 dan 231)	(F, min 12.20, 18.10, 31.28, 38.53, 54.55 dan 1.07.55)	(N, hal. 86) dalam (F,min: 24.23)

Kemudian, hasil penelitian yang menemukan adanya beberapa faktor yang melatarbelakangi adanya perubahan pada saat novel diubah ke dalam bentuk film. Hal itu merupakan hal yang biasa terjadi, namun akibatnya terdapat banyak perubahan karena disebabkan oleh faktor tertentu.

Adapun faktor-faktor yang ditemukan pada proses produksi dari novel ke film *172 Days* yang dapat dilihat sebagai berikut: i) Perbedaan media. Novel menggunakan media teks mengalami perubahan ke media audio-visual; ii) Proses Produksi. Novel dan film memiliki proses produksi yang berbeda; iii) Perbedaan Inovasi. Novel dan film memiliki perbedaan pada inovasi terutama pada aspek interpretasi sutradara; iv) Perubahan tokoh. Perubahan tokoh dari novel ke film merupakan faktor yang sering terlihat menonjol ketika sudah menjadi sebuah film; v) Perbedaan audience. Perubahan tokoh dari

novel ke film merupakan faktor yang sering terlihat menonjol ketika sudah menjadi sebuah film; vi) Kebutuhan Pasar. Gaya dan konten dalam novel tentunya bersumber pada cerita asli, sedangkan film harus mengikuti tren pasar agar memenuhi ekspektasi penonton dan bisa bersaing dengan film lainnya; vii) Penyesuaian Budaya. Cerita dalam novel disesuaikan pada budaya dan kepercayaan yang sebenarnya terjadi, namun dalam film lebih relevan dengan konteks budaya penonton film.

## PEMBAHASAN

### Proses Ekranisasi Tokoh pada Novel dan Film *172 Days*

Terdapat aspek penciptaan dalam novel *172 Days* terdapat 23 tokoh yang diceritakan oleh penulis, antara lain: Nadzira Shafa, Ameer Az-Zikra, Intan, Syakir, Kak Bella, Aa Shihab, Ummi Zira, Ummi Yuni, Alvin Faiz, Ustadzah Oki, Suami Ustadzah Oki, Dokter Ameer, Dokter Kandungan, Bang Benzo, Dodi Cahyadi, Bang Atta, Habib Abdullah, Habib Hasan, Bibi Zira, Tata, Tami, Icha, dan Mang Amas. Adapun dalam film *172 Days* hanya diperankan oleh 16 tokoh, yakni Nadzira Shafa, Zira Kecil, Ameer Az-Zikra, Intan, Abun, Shafa, Kak Bella, Aa Herman, Ummi Zira, Ummi Yuni, Alvin Faiz, Ustadzah Oki, Dokter Ameer, Dokter Kandungan, Mang Amas, Niki.

Berdasarkan data pada hasil penelitian, terdapat pula aspek penambahan. Penambahan yang terdapat novel *172 Days* ditemukan sebanyak 5 tokoh. Tokoh-tokoh tersebut antara lain adalah Abi Zira, Zira Kecil, Niki, dan Mang Amas. Penambahan tokoh dalam film terjadi pada bagian-bagian berbeda. Penambahan biasanya terjadi karena penulis skenario atau sutradara telah menafsirkan terlebih dahulu novel yang akan mereka tayangkan sehingga akan terjadi penambahan.

Berdasarkan data pada hasil penelitian, aspek perubahan bervariasi yang terdapat novel *172 Days* ditemukan sebanyak 6 tokoh. Tokoh-tokoh tersebut antara lain adalah Abun Sungkar, Nadzira Shafa, Aa Herman, Ameer Az-zikra, Ustadzah Oki, dan Intan. Dalam ekranisasi sangat memungkinkan adanya variasi-variasi tertentu antara novel dan film. Walaupun terdapat variasi-variasi antara novel dan film, biasanya tema atau amanat dalam novel masih tersampaikan setelah difilmkan.

Dalam novel dan film *172 Days*, proses ekranisasi pada penokohan yang paling mendominasi adalah perubahan bervariasi yakni pada tokoh Kak Bella dan Aa Herman. Perubahan ini sangat jelas terlihat pada adegan yang sudah difilmkan, keduanya merupakan tokoh pendukung yang memiliki peran tidak kalah penting bagi tokoh sentral. Namun, perubahan yang terjadi justru membuatnya menjadi lebih baik karena keseluruhan cerita menjadi lebih hidup.

Pembahasan pertama akan dimulai pada tokoh yang mengalami perubahan bervariasi pada karakter Kak Bella. Dalam novelnya, sebagai seorang kakak dirinya digambarkan sebagai sosok yang perhatian dan penyayang kepada adiknya. Hal itu dikarenakan ketakutan akan kehilangan yang ia rasakan saat kecil pada waktu dirinya dan Nadzira terpisah, ia masih belum rela untuk berpisah lagi dikarenakan pernikahan dalam waktu dekat. Adapun kutipan dalam novel sebagai berikut:

“Zir, kakak sebenarnya bukan gak mau kamu nikah. Kakak cuman belum siap kamu diambil orang, waktu- waktu kita bareng memang gak banyak, kita waktu kecil kepisah-pisah, baru kakak rasain hangat dengan adanya kalian semua di sisi kakak.” Ucap kak Bela dengan nada suara sedikit gemetar menahan nangis. (Shafa, 2022:81)

Dari kutipan di atas, sangat terasa sekali lembutnya kasih sayang yang diberikan seorang kakak kepada adiknya. Dalam film pun tokoh Kak Bella digambarkan sangat penyayang namun karakternya divariasikan menjadi lebih tegas dan sarkas, namun bukan berarti hal itu dikarenakan benci atau ketidaksukaan melainkan cara memberikan kasih sayang bisa dalam bentuk apapun. Adapun bukti perubahan bervariasi pada tokoh dapat dilihat dari tangkapan layar film *172 Days* sebagai berikut.



Gambar 1 Kak Bella menjenguk Nadzira

Dari tangkapan layar di atas, adegan ini merupakan menit ke 3.48 insiden setelah Nadzira melukai tangannya hingga tak sadarkan diri di sebuah club. Kak Bella menjemputnya untuk mengetahui keadaan adiknya yang pada saat itu baru sadarkan diri, namun pada saat itu Nadzira mengatakan bahwa mengapa dirinya masih hidup karena ia menginginkan mati. Sontak, hal itu dibalas sarkas oleh Kak Bella bahwa ia menyetujui jika Nadzira mati agar tidak menjadi beban hidup keluarga. Namun, setelahnya ia tetap memberikan adiknya semangat untuk menghadapi semua ujian.

### **Proses Ekranisasi Alur pada Novel dan Film *172 Days***

Dari data hasil penelitian, ditemukan 18 penciptaan pada 3 bagian yang berbeda. Pada bagian pertama, yakni alur awal (tokoh) terjadi penciptaan pada N15, N34, N84 dan N122, alur awal (tempat) terjadi pada N26

dan N66, alur awal (suasana) terjadi pada N11, N13, N19, dan N32, Kemudian, pada alur tengah (konflik awal) terjadi pada N106, alur tengah (konflik memuncak) terjadi pada N202, N225, alur tengah (konflik menurun) terjadi pada N205. Selanjutnya, pada alur akhir (penyelesaian) terjadi pada N232, N237, N238, N239, N240, dan N241.

Terdapat pula aspek penambahan alur dalam proses ekranisasi. Dari data hasil penelitian, ditemukan 14 penambahan pada 3 bagian yang berbeda. Pada bagian pertama, yakni alur awal (tokoh) terjadi penambahan pada F (08.45), F (10.22), dan F (17.55). Lalu, pada alur awal (tempat) terjadi pada F (35.48). Kemudian, pada alur tengah (konflik awal) terjadi pada F (54.27) dan F (17.55), alur tengah (konflik memuncak) terjadi pada F (1.07.55), alur tengah (konflik menurun) terjadi pada F (1.28.33). Selanjutnya, pada alur akhir (penyelesaian) terjadi pada F (1.09.25).

Dari data hasil penelitian, ditemukan 16 perubahan bervariasi pada 3 bagian yang berbeda. Pada bagian pertama, yakni alur awal (tokoh) terjadi perubahan bervariasi pada (N, hal. 52) dalam (F, min: 01.22), (N, hal. 53) dalam (F, min: 01.45), (N, hal. 60) dalam (F, min:14.45), (N, hal. 61) dalam (F, min: 13.57), (N, hal. 65) dalam (F, min: 14.28), (N, hal. 73) dalam (F, min: 18.50), (N, hal. 87) dalam (F, min: 24.30), (N, hal. 10) dalam (F, min: 25.12), (N, hal. 36) dalam (F, min: 31.35), dan (N, hal. 31) dalam (F, min: 44.15). Lalu, pada alur awal (tempat) terjadi pada (N, hal. 42) dalam (F, min: 37.23). Kemudian, pada alur tengah (konflik awal) terjadi pada (N, hal. 109) dalam (F, min: 51.25), alur tengah (konflik memuncak) terjadi pada (N, hal. 216) dalam (F, min: 1.33.10), dan (N, hal. 218) dalam (F, min: 1.35.05), alur tengah (konflik menurun) terjadi pada (N, hal. 209) dalam (F, min: 1.28.28). Selanjutnya, pada alur akhir

(penyelesaian) terjadi pada (N, hal. 230) dalam (F, min: 1.39.14).

### **Proses Ekranisasi Latar tempat pada Novel dan Film *172 Days***

Berdasarkan data pada hasil penelitian, penciptaan yang terdapat novel *172 Days* ditemukan sebanyak 11 data, yakni (N, hal. 11), (N, hal. 63), (N, hal. 67), (N, hal. 121), (N, hal. 127), (N, hal. 141), (N, hal. 160), (N, hal. 202), (N, hal. 212), (N, hal. 217), dan (N, hal. 231). Aspek penciptaan dalam proses ekranisasi dapat dilihat dari ditampilkan atau tidaknya latar suasana yang terdapat dalam novel ketika sudah diangkat menjadi sebuah film.

Berdasarkan data pada hasil penelitian, penambahan yang terjadi dalam novel *172 Days* ditemukan sebanyak 6 data, yakni (F, min 12.20), (F, min 18.10), (F, min 31.28), (F, min 38.53), (F, min 54.55), dan (F, min 1.07.55). Aspek penambahan dalam proses ekranisasi dapat dilihat dari ditambahkan atau tidaknya latar suasana yang terdapat dalam novel ketika sudah diangkat menjadi sebuah film.

Berdasarkan data pada hasil penelitian, perubahan bervariasi yang terjadi dalam novel *172 Days* hanya ditemukan satu data saja, yakni (N, hal. 86) dalam (F, min: 24.23). Diceritakan bahwa saat itu suasana tercipta saat Ameer dan keluarganya kembali dari shalat di masjid dan pindah ke ruang tengah untuk membahas hal yang serius, adapun kutipan dalam novel sebagai berikut.

Tak lama mereka pindah ke ruang tengah yang ternyata sudah berkumpul semua keluargaku yang hadir kala itu. Jantungku berdegup kencang saat om yang selaku tertua yang ada di sana menyampaikan bahwa kedatangan mereka ke sini ternyata mempunyai niat yang baik seperti tampak pada kutipan berikut: “Dibukanya omongan oleh bang Alvin selaku kakak tertua bang

Amer yang menyampaikan bahwa adiknya Muhammad Amer Adzikro ini ingin meminang aku untuk menjadi istrinya” (Shafa, 2022:86).

Dari kutipan di atas, suasana tercipta saat Om Nadzira membuka omongan untuk menyampaikan maksud dari kedatangan Ameer dan keluarganya. Dapat digambarkan suasana tegang, haru, dan bahagia menjadi campur aduk di sana karena mereka saling bertatap untuk membicarakan hal yang telah dinantikan, namun saat menjadi film latar suasana kurang tercipta karena perubahan yang terjadi. Adapun bukti perubahan bervariasi pada latar suasana yang dapat dilihat dari tangkapan layar film *172 Days* sebagai berikut:



Gambar 2 Acara Lamaran Nadzira

Dari tangkapan layar di atas, menampilkan bahwa posisi Ameer dan Nadzira yang berada di samping rumah. Mereka pun berbincang mengenai lamaran, hanya ada dua kemungkinan saat melihat perubahan yang ada pada adegan ini. Pertama, lamaran sudah dilakukan di depan keluarga dan yang ditampilkan ini merupakan sesi berbincang antara kedua belah pihak. Kedua, lamaran hanya dilakukan pada dua pihak dan tidak mengikuti novelnya. Namun, apapun alasannya latar suasana yang tercipta menjadi tidak terlalu menonjol karena adanya perubahan tersebut.

## **Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Perubahan**

### **A. Perbedaan Media Novel dengan Film**

Pada umumnya, novel mengandalkan deskripsi rinci dan narasi internal dari pengarang untuk mengembangkan unsur-unsur intrinsik dalam cerita, sehingga pembaca akan membayangkan dan mendalami pikiran tokoh-tokohnya melalui imajinasi. Sedangkan film, tentunya menggunakan gambar bergerak yang diperankan oleh orang-orang yang ahli dibidangnya, seperti aktor dan aktris. Selain itu, terdapat suara dan musik yang membantu selama film berlangsung untuk menciptakan suasana yang senada dengan jalannya cerita. Adapun bukti perubahan media teks ke dalam media audio-visual sebagai berikut:

“Assalamualaikum Zira, gimana kabarnya?” notif dari orang yang sesekali terlintas di otakku siapa lagi kalo bukan Muhammad Ameer Az-Zikra. Seketika aku berdiri dari dudukku karena kaget, lalu dengan sigap aku langsung buka pesannya, tapi masih merangkai kata. (Shafa, 2022:71)

Dalam kutipan novel di atas, menceritakan Nadzira yang sangat bersemangat karena menerima pesan dari Ameer. Sebagai pembaca, tergambar saat Nadzira kaget dan merubah posisi duduknya menjadi berdiri. Suasana yang dihadirkan pun terasa sangat bahagia dan tidak menyangka karena ia hanya asal menyebutkan bahwa pesan itu dari Ameer yang ternyata memang Ameer yang mengirimkannya. Namun, ketika sudah menjadi audio-visual maka akan berubah seperti yang terjadi di menit ke 15.22, saat Nadzira tersenyum melihat notifikasi pesan dari Ameer. Musik dengan irama jatuh cinta pun mulai diputar pada adegan ini, menandakan suasana hati Ameer dan Nadzira yang sedang membara dimabuk asmara, namun tidak diungkapkan secara langsung. Iringan musik selalu hadir ketika teks sudah berubah menjadi audio-visual, penempatannya pun bergantung pada alur cerita yang sedang terjadi.

#### B. Proses Produksi antara Novel dan Film

Dalam novel, penulis menggunakan kata-kata untuk menggambarkan adegan, perasaan, dan pikiran karakter yang diinterpretasikan oleh pembaca sesuai dengan fantasi mereka. Sementara dalam film, visualisasi adalah komponen utama. Sutradara dan tim kreatif harus memikirkan bagaimana menggunakan gambar, suara, dan efek tertentu untuk menggambarkan cerita. Setiap elemen visual harus dirancang dengan hati-hati untuk mendukung cerita dan memberi penonton pengalaman yang mendalam.

Pendanaan dan anggaran adalah faktor lain yang membedakan produksi novel dan film. Biaya produksi film biasanya lebih tinggi daripada menulis dan menerbitkan novel. Penulis biasanya memerlukan biaya yang relatif rendah karena proses produksinya hanya melibatkan penerbitan, percetakan dan pemasaran. Sementara itu, film memerlukan banyak biaya untuk hal-hal seperti gaji aktor dan aktris, lokasi syuting, perlengkapan, efek khusus, dan pasca produksi. Proyek film biasanya membutuhkan dana yang cukup besar karena setiap aspek dari produksi film memerlukan koordinasi yang baik dan pendanaan yang cukup untuk memastikan kualitas dan keberhasilan komersial film tersebut.

#### C. Perbedaan Inovasi antara Novel dan Film

Dalam novel *172 Days*, keleluasaan itu sangat ditunjukkan oleh penulis. Ia menceritakan setiap detail peristiwa yang dialaminya dengan melihat kembali kilas balik peristiwa itu agar menjadi tulisan-tulisan yang utuh dan satu kesatuan. Misalnya, pada bagian awal cerita di mana penulis novel *172 Days* lebih memilih menceritakan terlebih dulu momen yang paling menyentuh hatinya, yakni sebuah pernikahan yang membuat separuh jiwanya hidup kembali setelah melewati

keterpurukan. Selain itu, cerita yang dikemas dengan bahasa yang ringan dan relate dengan kehidupan sehari-hari, akan jauh lebih membuat emosional pembaca terombang-ambing saat membaca lembar demi lembarnya.

Film *172 Days* yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu dalam Youtube milik Nadzira Shafa yang berjudul *Bukber Keluarga 172 Days* menyatakan bahwa ia tidak ingin menghilangkan kesederhanaan cerita yang ada pada sumber aslinya. Meskipun, elemen-elemen dalam film, seperti sinematografi, pencahayaan, warna, dll merupakan hal yang sangat penting dalam pembuatan film, namun ia berprinsip agar elemen-elemen tersebut tidak menginterupsi tokoh utama dalam cerita. Misalnya, pada saat adegan Nadzira dan Ameer shalat. Beberapa kru menyarankan agar sinematografer ditonjolkan dalam adegan tersebut, namun sutradara tetap ingin membuat adegan tersebut sederhana dan mempertahankan keaslian cerita bahwa dalam kehidupan sehari-hari saat menunaikan shalat biasanya suami istri memilih posisi di dekat tembok.

#### D. Perubahan Tokoh antara Novel dan Film

Dalam novel dan film *172 Days*, penulis sepenuhnya diberikan kebebasan untuk memilih tokoh yang mereka inginkan untuk memastikan bahwa beberapa elemen penting dari tokoh dan karakter dalam novel tetap konsisten dengan sumber aslinya. Selain itu, seringkali pemilihan langsung oleh penulis menimbulkan kekecewaan yang dirasakan oleh pembaca maupun penonton film. Hal itu terjadi karena banyak faktor yang jarang diketahui oleh pembaca setia novel maupun penonton film. Namun pada film *172 Days*, mereka mengatakan bahwa tokoh yang dipilih tidak masuk kriteria sumber aslinya, yakni pada novel *172 Days* di mana tokoh Nadzira dan Ameer adalah pasangan suami istri yang



sah, namun ketika menjadi film diperankan oleh pasangan yang tidak sah/belum menikah.

Penulis novel *172 Days*, yakni Nadzira Shafa pada akun Youtube pribadinya yang berjudul *Kenapa 172 Days Diperanin oleh Pasangan yang Tidak Menikah*. Di sana, ia mengatakan bahwa dirinya sudah berusaha untuk mencari pemeran yang sudah menikah meskipun rata-rata usia dari aktor dan aktris yang sudah menikah tidak memenuhi kualifikasinya karena pada sumber cerita asli. Nadzira merupakan anak muda berusia 20 tahun yang menikah dengan Ameer dengan usia yang tidak terpaut jauh. Selain itu, Nadzira ingin menampilkan proses hijrahnya saat sebelum memakai hijab, sementara pemeran pasangan yang sudah menikah, terutama istri mereka sudah sepenuhnya menggunakan hijab. Oleh karena itu, demi kepentingan sebuah film mau tidak mau karya tersebut akan mengalami perubahan ketika sudah menjadi sebuah film.

#### E. Perbedaan Audience antara Novel dan Film

Novel *172 Days* mendapat rating 4.43 di goodreads, rating yang sangat bagus untuk penulis pemula, namun rating itu didapat hanya dari 7 audiens. Sementara, film *172 Days* sudah ditonton sebanyak 3.087.826. Perubahan yang terjadi dalam novel dan film sering terjadi karena adanya perbedaan audiens. Pembaca novel biasanya memiliki lebih banyak waktu dan tenaga untuk mengikuti alur cerita yang kompleks dan karakter yang berkembang.

Sebaliknya, penonton film mengharapkan cerita yang lebih cepat dan dinamis. Sineas seringkali menyederhanakan konflik dan karakter untuk memenuhi harapan ini. Misalnya, tokoh pendukung dalam novel yang memiliki latar belakang yang mendalam dapat dihilangkan atau digabungkan dengan tokoh lain dalam film untuk menjaga fokus

cerita dan mengurangi jumlah waktu yang dihabiskan.

#### F. Kebutuhan Pasar/Tren antara Novel dan Film

Dalam film *172 Days*, tren pasar yang ditampilkan adalah mencampurkan unsur komedi yang ada di beberapa adegannya. Jika dilihat secara umum, hal ini bukan kali pertama dilakukan oleh industri film di Indonesia mengingat banyaknya penonton yang menyukai alur santai dan membuat gelak tawa. Meskipun film ini memiliki genre religi, namun selalu ada tokoh yang dibuat sebagai pencair suasana. Tak hanya komedi, di dalamnya juga terdapat nilai-nilai islami yang ditampilkan sebagai penyampaian pesan melalui ceramah oleh ustadz/ustadzah terkenal. Hal ini tentunya menjadi ikonik dari film genre religi karena selalu menaruh pesan yang mendalam agar sisi positif dapat diambil dalam karya tersebut.

Pada akhirnya, industri film memang harus mengikuti tren pasar meskipun selalu mengacu pada alasan komersial. Namun, mengikuti tren pasar tidak selalu berarti bahwa mengikutinya tanpa mengembangkan sesuatu yang baru. Banyak juga film yang sukses karena menggabungkan elemen-elemen populer dengan ide-ide baru dan segar untuk membuat sesuatu yang unik dan menarik. Tren pasar hanya mendorong industri film untuk meneliti dan mengembangkan ide baru yang dapat menarik perhatian audiens.

#### G. Penyesuaian Budaya antara Novel dan Film

Penyesuaian budaya dapat membantu memerangi stereotip dan representasi palsu. Untuk memastikan bahwa representasi tersebut tidak menyinggung atau salah menggambarkan kelompok tertentu, adaptasi film penting tentunya selalu mempertimbangkan hal ini. Selain alasan etika, penyesuaian ini penting untuk

menghindari kontroversi yang tidak perlu. Namun, dalam novel dan film *172 Days*, penyesuaian yang dimaksud adalah pada budaya islami yang terkandung di dalamnya. Beberapa hal dalam novel nampaknya tidak ditampilkan karena takut memunculkan perdebatan, adapun bukti penyesuaian budaya dalam kutipan berikut.

"Ada banyak pendapat sayang untuk bab wudhu yang membahas ini. Setiap mazhab berbeda-beda, namun Abang memilih untuk mengikuti yang dikatakan Imam Maliki kalo kita menyentuh ada syahwatnya akan batal. Kalo tidak bersyahwat maka tidak batal. Nah kan tadi Abang nyentuh adek karena ingin benerin rambut Adek yang keliatan di jidat Adek ini." Seraya membenarkan anak rambutku yang keliatan. (Shafa, 2022:25)

Dalam kutipan novel di atas, menceritakan tentang Ameer yang sedang memberitahu Nadzira tentang bab wudhu dalam Islam karena sebelumnya Ameer menyentuh Nadzira dalam keadaan dua-duanya sudah berwudhu. Nadzira pun mengatakan bahwa wudhunya menjadi tidak sah karena bersentuhan, namun Ameer berpegang teguh pada pendapat mazhab yang ia ikuti bahwa selagi bersentuhan dalam keadaan sudah berwudhu tetapi tidak bersyahwat maka wudhunya menjadi sah saja.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diketahui bahwa proses ekranisasi adalah sebuah proses yang rumit dan menantang. Hal ini ditemukan adanya proses ekranisasi pada tokoh terjadi pengurangan sebanyak 9 tokoh, terjadi penambahan sebanyak 5 tokoh dan terjadi perubahan bervariasi pada 6 tokoh. Proses ekranisasi pada Penokohan didominasi oleh perubahan bervariasi yang terjadi pada 2 tokoh, kemudian terjadi pengurangan sebanyak 18 data pada tiga bagian berbeda,

yakni konflik awal, konflik memuncak, dan penyelesaian. Terjadi penambahan sebanyak 18 pada tiga bagian yang berbeda dan terjadi perubahan bervariasi sebanyak 16 pada tiga bagian yang berbeda. Proses Ekranisasi pada latar tempat terjadi pengurangan sebanyak 12 tempat, terjadi penambahan sebanyak 6 tempat, terjadi perubahan bervariasi sebanyak 3 tempat. Lalu, proses Ekranisasi pada latar suasana terjadi pengurangan sebanyak 11 data, terjadi penambahan sebanyak 6 data dan terjadi perubahan bervariasi hanya 1 data.

Perbedaan interpretasi dan ekspektasi antara pembaca dan penonton sering kali menyebabkan masalah dengan ekranisasi. Sementara film sebagai produk visual harus memilih satu interpretasi, karya sastra dapat memengaruhi pembacanya dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu, untuk menghindari kekecewaan penggemar karya asli, perubahan ini harus dilakukan dengan hati-hati. Penciutan, penambahan dan perubahan bervariasi sering dilakukan untuk menyesuaikan durasi, ritme, dan dinamika cerita. Hal ini tentu harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak merusak narasi utama.

Dalam novel dan film *172 Days*, proses ekranisasi didominasi pada perubahan bervariasi yang terjadi pada fakta cerita. Hal ini membuktikan bahwa beberapa imajinasi penulis cerita terkadang tidak selamanya dapat diwujudkan dalam realita, seperti properti yang digunakan, adegan yang diperankan, dan kesesuaian cerita berdasarkan sumber aslinya. Namun, hal itu justru menimbulkan inovasi dan kreativitas untuk sutradara saat harus memvariasikan hal-hal yang tidak sepenuhnya bisa ditampilkan dalam film.

Proses ekranisasi yang terjadi saat sebuah novel diubah menjadi film merupakan hal yang sangat umum terjadi, namun di sisi lain perlu diketahui bahwa terdapat faktor-faktor lain yang mendukung adanya

perubahan tersebut. Faktor-faktor itu meliputi perbedaan media, proses produksi, inovasi dan kreativitas, perubahan tokoh, perbedaan audiens, kebutuhan pasar, dan penyesuaian budaya. Faktor-faktor diidentifikasi berdasarkan perubahan yang terjadi, mungkin saja ada banyak sekali faktor lainnya yang belum ditemukan, namun terkadang perubahan yang terjadi tak jarang membawa kekecewaan bagi pembaca novel karena perubahan tersebut tidak mewujudkan imajinasi pembaca.

Pada akhirnya, kesuksesan ekranisasi diukur dari kemampuan film untuk menghidupkan kembali pengalaman membaca karya sastra dengan cara yang baru dan menarik. Meskipun demikian, adaptasi tidak selalu harus setia sepenuhnya pada karya aslinya. Film memiliki bahasa dan kekuatan ekspresifnya sendiri yang memungkinkan mereka membawa cerita ke berbagai dimensi. Ekranisasi dapat menjadi jembatan yang memperkaya kedua medium dan memberikan apresiasi baru terhadap karya sastra sekaligus memberikan pengalaman visual yang memukau bagi penonton jika bisa mengapresiasinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, Nella. 2012. "Maraknya Fenomena Ekranisasi Di Indonesia." <http://Nellaamalina.blogspot.Com/2012/11/Maraknyafenomenaekranisasidi.Html>.
- Aminuddin. 1990. *Metode Kualitatif Dalam Penelitian Karya Sastra Dalam Pengembang Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa Dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Aziez, F., dan Hasim, A. 2012. *Analisis Fiksi*. Jakarta: PT Multi Kreasi Satudelapan.
- Damono, S. D. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia.
- Eneste, P. 1991. *Novel Dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isra, N. 2017. "Ekranisasi Novel Ke Bentuk Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra." *Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hutcheon, L. 2006. *The Theory of Adaptation*. New York: Taylor & Francis Group.
- Pratista, H. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Shafa, N. 2022. *172 Days*. Banjar: Motivaksi Inspira.
- Shafa, N. 2024. "Kenapa 172 Days Diperanin Oleh Pasangan Yang Tidak Halal? Mau Rilis Lagu Lagi? QNA 2024" dalam <https://youtu.be/ZpL4ed6Fxxkw?feature=shared>.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holf, Rinehart an Winston. Terjemahan Bahasa Indonesia: *Teori Fiksi*. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Starvision. 2023. "172 Days – Behind The Scene" dalam <https://youtu.be/4KhXro3YhAk?feature=shared>.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS. University Press.
- Yanti, D. S. 2016. "99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra." *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.